

RELASI RITUAL KEAGAMAAN SYIAH ISMAILIYAH MASA FATHIMIYAH DAN SUNNI MASA AYYUBIYAH 969-1193 M

Nurrohim^{a,*}, Fitri Sari Setyorini^{b,*}

^a Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas

^b Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas

*Pos-el: nurrohim@uinsaizu.ac.id, fitrisarisetyorini@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui warisan budaya serta relasi yang terjadi antara Dinasti Fathimiyyah dan Ayyubiyyah. Relasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ritualisme keagamaan Syi'ah Ismailiyyah yang telah berkembang selama pemerintahan Fathimiyyah dan keberlanjutannya pada masa pemerintahan Ayyubiyyah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah, antropologi sosial dan pendekatan teologis. Penelitian bercorak penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode sejarah. Data yang digunakan didapatkan dari berbagai sumber tertulis dari sejarawan Islam masa Fathimiyyah maupun Ayyubiyyah yang kemudian dilengkapi dengan sumber tertulis dari sejarawan-sejarawan orientalis. Penyajian laporan dilakukan dengan metode historiografi yang menyajikan tulisan secara deskriptif naratif yang kemudian dilengkapi dengan analisis kritis terhadap beberapa fakta yang ditemukan. Dari hasil penelitian didapatkan berbagai temuan berupa pengadopsian beberapa ritualisme keagamaan Syi'ah Ismailiyyah yang dilakukan oleh kaum Sunni baik pada masa pemerintahan Fathimiyyah maupun pada masa kekuasaan Salah al-Din al-Ayyubi. Kecintaan kaum Syi'ah Ismailiyyah terhadap *Ahl al-Bayt* melahirkan beberapa ritualisme keagamaan baru dalam Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Maulid 'Ali ibn Abi Thalib, Maulid Fathimah az-Zahra, Maulid Hasan serta Maulid Husayn ibn Ali. Beberapa peringatan lain juga dilaksanakan seperti peringatan Ghadr al-Khum, peringatan akhir dan awal tahun Hijriyah, awal Rajab, Nisf Rajab, awal Sya'ban, Nisf Sya'ban serta peringatan awal dan Nisf Ramadhan. Peringatan-peringatan inilah yang kemudian diturunkan kepada Masyarakat Islam Kairo di bawah kepemimpinan Salah al-Din al-Ayyubi.

Kata-Kata Kunci : *Ritual, Syi'ah, Sunni, Fathimiyyah, Ayyubiyyah*

Abstract

The focus of this research is to determine the cultural heritage and relations that existed between the Fathimiyyah and Ayyubiyyah dynasties. The relationship intended in this research is the Shiite Ismailiyyah religious ritualism which developed during the Fathimiyyah reign and its continuation during the Ayyubid reign. The approaches used are

a historical approach, social anthropology and a theological approach. The research is based on library research using historical methods. The data used was obtained from various written sources from Islamic historians of the Fatimid and Ayyubid periods which were then supplemented with written sources from Orientalist historians. The presentation of the report is carried out using the historiography method which presents writing in a narrative descriptive manner which is then complemented by critical analysis of several facts found. From the research results, various findings were obtained in the form of the adoption of several Shiite Ismailiyyah religious rituals carried out by Sunnis both during the reign of the Fatimids and during the reign of Salah al-Din al-Ayyubi. The love of the Ismaili Shiites for Ahl al-Bayt gave birth to several new religious rituals in Islam such as commemorating the birthday of the Prophet Muhammad SAW, the birthday of 'Ali ibn Abi Talib, the birthday of Fathimah az-Zahra, the birthday of Hasan and the birthday of Husayn ibn Ali. Several other commemorations are also carried out, such as the Ghadr al-Khum commemoration, commemoration of the end and beginning of the Hijriyah year, the beginning of Rajab, Nisf Rajab, the beginning of Sya'ban, Nisf Sya'ban as well as commemorations of the beginning and Nisf of Ramadhan. These warnings were then revealed to the Cairo Islamic Community under the leadership of Salah al-Din al-Ayyubi.

Key Words: *Rite, Shi'a, Sunni, Fatimid, Ayyubid*

PENDAHULUAN

Dalam kajian sejarah Islam Kairo, dikenal beberapa dinasti yang sempat menancapkan taringnya di Mesir. Secara resmi, pengaruh Islam di Mesir dimulai dengan pembukaan Mesir dan pengenalan terhadap Islam yang dilakukan oleh Amr ibn 'Ash dan bala tentaranya tahun 641 M. Semenjak masa penaklukan yang dilakukan oleh Amr ibn 'Ash ini, Mesir tak pernah lepas dari pengaruh Islam serta berkembang menjadi salah satu negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Setelah kepemimpinan Amr ibn 'Ash, tercatat terdapat beberapa dinasti Islam yang sempat berkuasa di Mesir seperti Dinasti Tuluniyyah, Ikhsidiyyah, Fathimiyyah, Ayyubiyyah, Mamluk Bahri, Mamluk Burji, Turki Usmani serta kepemimpinan Muhammad 'Ali Pasha al-Kabir (Yeoman, 2006: 4).

Salah satu dinasti yang selalu menarik untuk dipelajari serta diteliti adalah Dinasti Fathimiyyah. Dinasti Fathimiyyah merupakan sebuah dinasti yang didirikan oleh segolongan pengikut Ali yang masih setia serta memegang ajaran dari imam Syi'ah ketujuh, Ismail ibn Ja'far. Dalam perkembangannya golongan ini mengklaim bahwa mereka adalah keturunan dari Nabi Muhammad SAW dari silsilah Fa'imah az-Zahra. Tidak mengherankan jika nantinya dinasti bentukan mereka diberi nama Dinasti Fathimiyyah. Dinasti Fathimiyyah mulai berkuasa di Mesir dan membangun satu dinasti yang kokoh sejak tahun 969 M. Hal ini ditandai dengan kesuksesan penyerangan yang dilakukan oleh Jawhar al-Siqili dengan 100.000 pasukannya. Kekuasaan Dinasti Fathimiyyah atas Mesir hanya bertahan sekitar 2 abad sampai tahun 1171 M. Selama penguasaan Dinasti Fathimiyyah, paham Syi'ah yang diusung oleh dinasti ini tumbuh subur di Mesir, setidaknya bertahan sampai nanti masa penguasaan Dinasti Ayyubiyyah yang dibangun oleh Salah al-Din al-Ayyubi (Antonioniou, 2002: 18-24).

Kepemimpinan Fathimiyyah kemudian secara resmi berpindah ke tangan Salah al-Din al-Ayyubi pada tahun 1175 M atas perintah Dinasti Abbasiyah di

Baghdad. Perbedaan yang mencolok antara dua dinasti tersebut menimbulkan beberapa pertemuan keyakinan baik yang berwujud konflik maupun perpaduan dari keduanya. Dituliskan dalam banyak literatur Arab bahwa Şalah al-Din al-Ayyubi adalah seorang penganut Sunni Ortodoks. Pada masa kepemimpinannya, ia sangat getol menyebarkan paham Sunni dan oleh sebgaiian kalangan penganut Sunni dia diyakini memerangi ideologi Syi'ah. Dalam faktanya sekarang, Mesir berkembang menjadi sebuah negara yang lebih banyak penganut Sunni daripada Syi'ah. Bahkan, Syi'ah seolah hilang semenjak penguasaan Fathimiyyah berakhir. Tidak banyak catatan yang menjelaskan keberadaan Syi'ah di Mesir setelah masa kepemimpinan Dinasti Fathimiyyah. Dapat dikatakan bahwa paham yang sempat subur selama dua abad di Mesir ini tidak lagi muncul sebagai kekuatan utama dalam ideologi agama di Mesir. Akan tetapi, sangat mungkin jika dikatakan bahwa Syi'ah sendiri tidaklah hilang secara total dari bumi seribu menara ini.

Orientasi dari penelitian ini sendiri adalah untuk menelusuri warisan budaya yang ditinggalkan oleh Dinasti Fathimiyyah atau yang masih dipakai oleh dinasti setelahnya yaitu Dinasti Ayyubiyyah. Di antara yang digali dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi adanya kemungkinan praktik keagamaan milik Syi'ah Ismailiyyah yang diadopsi oleh Dinasti Ayyubiyyah di bawah pimpinan Şalah al-Din al-Ayyubi, seperti peringatan-peringatan maulid bagi Nabi maupun keturuannya (Ahl al-Bayt) yang pada masa setelah kepemimpinan Ayyubiyyah masih sangat subur dilakukan oleh kedua penganut paham Sunni maupun Syi'ah di Mesir (Antoniou, 2002: 15-17).

METODE

Penelitian ini sendiri merupakan sebuah penelitian kepustakaan/ *library research* yang menggunakan metode sejarah. Beberapa langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian sejarah yang menggunakan metode sejarah diantaranya adalah heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi atau kritik sumber, interpretasi dan historiografi atau penyajian data sejarah.

Sumber pertama yang dikumpulkan berupa sumber tertulis tentang Dinasti Fathimiyyah dan Ayyubiyyah dalam bentuk karangan beberapa sejarawan kenamaan masa-masa pemerintahan dua dinasti tersebut. Sumber tertulis tersebut di antaranya adalah karya sejarawan masa Ayyubiyyah dan Mamluk yang cenderung belum begitu jauh masanya dari kedua dinasti tersebut seperti al-Maqrizi, Ibn al-Asir, Ibn al-Saddad dan sebagainya. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber-sumber karya dari penulis Barat yang berhubungan dengan keberadaan Fathimiyyah dan Ayyubiyyah seperti Jim Antoniou, Marshall Hodgson dan lainnya.

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kritik sumber. Kritik terhadap sumber dalam penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan sumber yang autentik dan kredibel. Kritik sumber terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan dengan menguji bagian-bagian fisik yakni mencocokkan ejaan dan tahun penerbitan sumber tersebut dari segi penampilan luarnya. Kritik intern dilakukan dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain (isi sumber). Kritik intern ini dilakukan untuk

memperoleh sumber yang kredibel. Kritik terhadap sumber juga dilakukan terhadap karya sejarah masa setelah Fathimiyyah dan Ayyubiyyah yang mayoritas penulisnya adalah penganut Paham Sunni yang memungkinkan adanya bias ideologi. Lain halnya dengan sumber yang berupa bangunan dan barang-barang peninggalan, peneliti merasa mendapat kemudahan untuk mendapatkannya. Dari segi arsitektural, dimungkinkan dapat dilakukan perbandingan secara obyektif terhadap beberapa penulisan sejarah yang dilakukan oleh sejarawan Islam Kairo yang umumnya memiliki sedikit atau banyak keberfihakan terhadap suatu penguasa pada masa hidupnya. Hal ini dapat dilakukan terhadap penulisan sejarah hidup Şalah al-Din al-Ayyubi yang dilakukan oleh sejarawan Kairo Islam Ibn al-Saddad yang merupakan sekretaris pribadi Şalah al-Din. Kritik dilakukan dengan jalan membandingkan berbagai sumber sejarah dalam salah satu obyek terkhusus pada kehidupan beragama masa Fathimiyyah dan Ayyubiyyah dan menentukan sumber manakah yang diyakini lebih kuat dan rasional sehingga didapatkan fakta yang kredibel tentang perkembangan ritualisme keagamaan Syi'ah Ismailiyyah masa Fathimiyyah maupun Ayyubiyyah.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Tahap ini merupakan tahap kelanjutan dari metode penelitian sejarah yang mengacu pada interpretasi atau penafsiran terhadap fakta yang ada. Interpretasi sejarah sering disebut analisis sejarah. Dalam interpretasi terdapat dua cara yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedang sintesis bermakna menyatukan.³¹ Metode penafsiran yang dirasa paling aplikatif adalah hermeneutik. Hermeneutik dipakai karena sebagian besar sumber adalah berupa teks atau naskah. Hermeneutik digunakan untuk menafsirkan beberapa teks-peninggalan Dinasti Fathimiyyah maupun Ayyubiyyah. Dalam pemakaian metode hermenutika yang diterapkan dalam penelitian ini, penerjemahan teks-teks Arab sebagai sumber menjadi satu prioritas utama. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran beberapa sumber teks. Teks-teks Arab karangan sejarawan Islam Kairo sangatlah penting untuk diterjemahkan karena merupakan sumber pokok dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar karya ini benar-benar mampu menyajikan sebuah hasil penelitian yang obyektif serta berbobot karena menggunakan sumber sumber primer yang sering diabaikan dalam penulisan sejarah Kairo Islam.

Hasil penelitian dari sumber sejarah yang berhasil dihimpun dituliskan dalam 2 model penyajian, yaitu deskriptif naratif yang berupa penjelasan tentang keadaan sosiopolitik masa Fathimiyyah dan Ayyubiyyah serta sejarah yang berhubungan dengan kedua dinasti tersebut. Model selanjutnya adalah analitis kritis terhadap hard facts atau sumber yang dapat dikumpulkan oleh peneliti dalam upaya penganalisisan obyek. Dari dua model historiografi di atas, keduanya dipadukan dalam obyek yang sama yaitu perkembangan Syi'ah Ismailiyyah yang dijelaskan secara gamblang dengan metode pertama dan kemudian perkembangan dan pengaruhnya dianalisis dengan berbagai perbandingan sumber sehingga dihasilkan sebuah hasil penelitian yang utuh dan komprehensif. Penyajian dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran peristiwa sejarah dengan memperhatikan aspek kronologis, kausalitas dan imajinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DINASTI FATHIMIYYAH MESIR DAN SYI'AH ISMAILIYYAH

Perkembangan Dinasti Fathimiyyah di Mesir tidak dapat dilepaskan dari pendirian dinasti ini pertama kalinya. Mengklaim diri mereka sebagai keturunan asli Fathimah az-Zahra, Dinasti Fathimiyyah menjelma menjadi satu dinasti yang disegani di masanya. Secara resmi Dinasti Fathimiyyah didirikan oleh Ubayd Allah al-Mahdi Billah tahun 909 M di Tunisia. Dinasti ini kemudian mampu berkembang pesat dan menguasai beberapa wilayah seperti Maroko, Aljazair dan Libya (Asy-Syolabi, 2006:48). Pendirian Fathimiyyah secara resmi memang terlihat ketika al-Mahdi Billah menunjuk kota Mahdiah sebagai ibu kota Fathimiyyah tahun 909 M, namun mulai munculnya pergerakan Fathimiyyah adalah ketika kelompok ini mampu mengambil alih kekuasaan suku Barbar Khutama/ Kitamah di Maghreb. Setelah mengalami perkembangan kekuasaan yang pesat, puncak kejayaan Dinasti Fathimiyyah diawali dengan kedatangan tentara Fathimiyyah ke Mesir di bawah kepemimpinan Jawhar al-Siqili yang mampu meruntuhkan kekuasaan Dinasti Ikhsidid di tahun 969 M (O'Leary, 2008: 70). Kedatangan Jawhar al-Siqili di Mesir dilanjutkan dengan pembangunan kota Islam termegah di Kairo di masa itu yaitu kota Kairo.

Kairo yang dilengkapi dengan tembok raksasa karya arsitek terkenal asal Armenia, Badr el-Gamali, sebenarnya diperuntukkan sebagai langkah awal pembangunan Mesir sebagai wilayah besar Fathimiyyah dan menyambut kedatangan Khalifah Islam atau yang lebih dikenal sebagai imam Dinasti Fathimiyyah yaitu Muizz li Din Allah. Kedatangan Muizz li Din Allah, kemudian menandai pemindahan ibu kota dinasti Fathimiyyah dari Mahdiah di Tunisia ke Kairo.

Kekuasaan Fathimiyyah yang sudah luas sebelum dipindahkannya ibu kota Islam ke Mesir yang meliputi Yaman, Hijaz, Palestina, Jordan, Lebanon serta Afrika Utara, menjadikan Fathimiyyah mencapai masa keemasannya. Pada masa setelahnya, Fathimiyyah berhasil mengembangkan perekonomian Islam karena mampu membangun hubungan dagang sampai wilayah China di bawah pemerintahan Dinasti Song. Dalam bidang pendidikan, pendirian Masjid al-Azhar yang menjadi tonggak awal kemunculan Universitas al-Azhar pada tahun 989 M. menjadikan pendidikan Islam berkembang pesat masa ini. Kairo menjadi magnet utama kedatangan tokoh-tokoh pemikir Islam masa itu.

Kemunculan awal Dinasti Fathimiyyah tak dapat dilepaskan dari aliran Syi'ah yang akhirnya berkembang lurus dengan perkembangan dinasti ini. Pendiri dinasti ini tak lain adalah imam ke 11 golongan Syi'ah Islam yaitu Ubayd Allah al-Mahdi Billah. Dari sinilah, hubungan intim Fathimiyyah dengan Syi'ah selalu terjalin. Jika J. J. Saunders pernah mengatakan bahwa setiap Great Movement dalam suatu peradaban adalah dimulai dari sebuah perpecahan dan pembentukan sekte baru, maka hal ini terjadi pula pada kemunculan Fathimiyyah dengan aliran Syi'ah Ismailiyyahnya (Asy-Syolabi:14-18).

Perkembangan Ritual Keagamaan Syi'ah Ismailiyyah di Masa Fathimiyyah

Tradisi keagamaan Syi'ah Ismailiyyah tidak dapat dilepaskan dari peristiwa Karbala. Pembantaian terhadap *Ahl al-Bayt* yang diyakini dilakukan atas perintah Yazid ibn Muawiyah menjadi titik tolak perayaan-perayaan keagamaan yang dilakukan oleh kalangan Syi'ah umumnya serta Syi'ah Ismailiyyah khususnya. Akbar S. Ahmed dalam bukunya *Discovering Islam; Making Sense of Muslim History and Society*, menuliskan bahwa Karbala adalah sebuah simbol dari kebangkitan Syi'ah. Sebagaimana sebuah syair Urdu berbunyi "*Islam zinda hota hay har Karbala key bad*", "Islam itu lahir kembali setelah apa yang terjadi di Karbala" (Ahmed, 1996: 57).

Maqrizi menuliskan dalam salah satu karya masterpiecenya *al-Mawa'idz wa Al-I'tibar fi Dzikr al-Khitat wa al-Atsar* atau lebih dikenal dengan *Khitat Maqrizi* menuliskan bahwa Dinasti Fathimiyyah memenuhi sepanjang tahunnya dengan mengadakan ritual keagamaan sebagai berikut (Al-Maqrizi:490):

- 1) Perayaan Akhir Tahun Hijriyah
- 2) Perayaan Awal Tahun Hijriyah
- 3) Perayaan hari 'Asyura'
- 4) Maulid Nabi Muhammad SAW
- 5) Maulid Ali ibn abi Thalib
- 6) Maulid Hasan
- 7) Maulid Husayn
- 8) Maulid Fatimah az-Zahra
- 9) Maulid Imam mereka saat itu
- 10) Perayaan hari pertama bulan Rajab
- 11) Tanggal 15 Bulan Rajab
- 12) Hari pertama Sya'ban
- 13) Tanggal 15 Sya'ban
- 14) Perayaan menyambut Ramadan
- 15) Hari Pertama Ramadan
- 16) Nisf/ Pertengahan Ramadan
- 17) Akhir ramadan
- 18) Malam Penutup
- 19) 'Id al-Fitr
- 20) 'Id al-Adha/ 'Id al-Qurban.

Jika dilihat, memang Fathimiyyah sangat mengagungkan *Ahl al-Bayt* sebagaimana sorang Mufti Mesir terdahulu yaitu Syeikh Bakhit al-Muti'iy meyakini bahwa Muizz lah yang pertama kali mengadakan perayaan Maulid bagi Nabi Muhammad SAW, Ali, Hasan, Husayn serta Fatimah az-Zahra. Hal ini dikuatkan pula oleh Syeik Ali Hafidz dalam kitabnya *al-Ibda' Fi Madharil Ibtida'* bahwa kaum 'Ubaidiyun atau Fathimiyyah lah yang pertama kali melakukan perayaan kelahiran Nabi atau Maulid. Meski tentang hukum pelaksanaan maulid sampai sekarang masih menjadi perdebatan, namun keberasilan *ihthifāl maulīd an-Naby* dapat diyakini berawal dari perayaan yang dilakukan oleh Dinasti Fathimiyyah.

Ritual keagamaan dalam Islam mencakup dalam beberapa elemen. Rukun Islam sendiri dalam penggolongannya ditentukan melalui 5 elemen penting. 5

elemen tersebut diantaranya adalah Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa dan menunaikan Ibadah Haji. Dalam kelima rukun Islam tersebut, tidaklah ditemui perbedaan yang mendasar antara kaum Sunni maupun Syi'ah. Kelimanya merupakan syarat wajib yang harus ditunaikan oleh semua penganut agama Islam sehingga keislamannya dapatlah dianggap lengkap.

Beberapa hari besar yang biasanya dirayakan dalam Islam pun umumnya sama diperingati oleh kalangan Syi'ah maupun Sunni. Yang terbesar darinya adalah hari raya 'Id al-Fitri dan 'Id al-Qurban atau yang lebih populer dengan nama 'Id al-Adha. Peringatan awal tahun Hijriyah serta pengutamaan bulan bulan semisal Ramadhan, Rajab maupun Sya'ban umumnya dilakukan meski dalam sejarahnya tidaklah dilakukan dengan melakukan perayaan.

Perayaan-perayaan dalam Islam pada masa selanjutnya yang dilakukan oleh golongan Syi'ah sebagaimana dituliskan oleh al-Maqrizi menjadi satu bukti bahwa ritualisme keagamaan kalangan Syi'ah Ismailiyyah sarat dengan perayaan hari besar keagamaan yang sebagian besar berhubungan dengan kejadian yang melibatkan Ahl al-Bayt. Ritualisme seperti inilah yang pada masa tersebut membedakan golongan Syi'ah ini dengan golongan Islam Sunni.

DINASTI AYYUBIYAH DI MESIR

Dinasti Ayyubiyah, yang berdiri dari tahun 1171 hingga 1250 M, merupakan periode penting dalam sejarah dunia Islam, terutama di wilayah Timur Tengah. Dinasti ini didirikan oleh Salahuddin Ayyubi (Saladin), seorang pemimpin militer dan politik yang terkenal karena merebut kembali Yerusalem dari tangan Tentara Salib pada tahun 1187 (Lev, 1999: 14). Salahuddin Ayyubi sebagai pendiri Daulah Ayyubiyah membangun kekuasaannya di Mesir pada tahun 1169 M ketika dia diangkat sebagai wazir oleh Khalifah Fatimiyah yang lemah. Pada tahun 1171 M, Salahuddin Ayyubi menggulingkan dinasti Fatimiyah dan mengambil alih kekuasaan di Mesir, menandai berdirinya dinasti Ayyubiyah. Dia kemudian mengkonsolidasikan kekuasaannya di Suriah, Yaman, dan wilayah-wilayah lain di Timur Tengah. Setelah mengamankan Mesir, Salahuddin Ayyubi melanjutkan untuk mengonsolidasikan kekuasaannya dengan memperkuat pertahanan, membangun benteng-benteng, dan menata administrasi pemerintahan.

Dia juga membangun kembali infrastruktur yang terpengaruh selama periode ketidakstabilan politik sebelumnya. Salahuddin Ayyubi dikenal karena kebijaksanaannya dalam memperlakukan komunitas Kristen dan Yahudi di Mesir. Dia memberikan hak-hak dasar kepada mereka dan mempromosikan toleransi agama, yang menjadi salah satu aspek penting dari kepemimpinannya. Salah satu momen paling terkenal dalam sejarah Salahuddin Ayyubi adalah merebut kembali Yerusalem dari tangan Tentara Salib pada tahun 1187 dalam Pertempuran Hattin (Lev, 1999: 12). Meskipun kota tersebut tidak berada di bawah kendali langsung Mesir, keberhasilan ini meningkatkan reputasi dan pengaruh Salahuddin Ayyubi di wilayah tersebut.

Di bawah pemerintahan Salahuddin Ayyubi dan penerusnya, dinasti Ayyubiyyah membangun madrasah, masjid, dan fasilitas pendidikan lainnya di Mesir. Ini mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya dalam masyarakat Mesir pada waktu itu. Dinasti Ayyubiyyah meninggalkan warisan penting dalam sejarah Mesir, termasuk fondasi administratif yang kuat dan kebijakan toleransi agama yang mempengaruhi dinamika sosial masyarakat Mesir untuk beberapa waktu ke depan (Lev, 1999: 25).

Pemerintahan Şalah al-Din berlanjut sampai tahun 1193, yang mana sebelum meninggal Şalah al-Din sempat melakukan perjanjian damai dengan Raja Richard I dari Inggris. Kejadian yang mengharumkan nama Şalah al-Din semasa pemerintahannya adalah Pertempuran Hattin dan perebutan kembali Bait al-Muqaddas di Yerusalem dari pasukan Salib pada tahun 1187 M. Dalam pertempuran Hattin inilah, diketahui bahwa Şalah al-Din memang seorang pemimpin militer yang handal dan cerdik dibuktikan dengan racikannya yang ampuh untuk memukul mundur pasukan Salib di bawah komando Guy Lusignan. Kemenangan ini juga ditandai dengan dipenggalnya ksatria-ksatria Salib Hospitaller dan Templar yang terkenal bengis serta aktif mengejek Islam. 100 Guy sendiri bersama Reginald berhasil ditangkap (Humphreys:66).

Meski Şalah al-Din mendapatkan kemenangan yang meriah ketika berhasil menguasai Jerussalem, namun ia tidak serta merta menghancurkan bangunan-bangunan suci kaum Kristen. Şalah al-Din kemudian memperbaiki Bait al-Muqaddas serta Masjid al-Aqsha yang sempat mengalami kerusakan selama terjadinya pertempuran antara Islam dan pasukan Salib. Pada perkembangan selanjutnya, Şalah al-Din yang berusaha memperluas kekuasaannya dengan mencoba menguasai Akka/Acre akhirnya mendapat perlawanan yang ketat dari tentara lain Salib yang dipimpin oleh Raja Richard I dari Inggris. Kekuatan Islam yang menipis serta tentara Salib yang berjumlah besar akhirnya memaksa Şalah al-Din untuk kembali ke Jerussalam serta melakukan perjanjian damai dengan Richard I pada tahun 1192 M. Isi perdamaianannya adalah diperbolehkannya penganut agama Kristen untuk berkunjung dan beribadah ke tanah suci Jerussalem, dan ditetapkannya Jerussalem sebagai wilayah kekuasaan Dinasti Ayyubiyyah (Humphreys:66-74).

Beberapa waktu sebelum meninggalnya, setelah merasakan stress yang sangat serta keadaan kesehatan yang menurun, Şalah al-Din mengumpulkan sebagian besar amir-amir serta pengikutnya dan mengambil sumpah setia mereka untuk tetap setia pada kepemimpinan Dinasti Ayyubiyyah serta penunjukan anak turun Şalah al-Din sebagai suksesor sepeninggal dia. 103 Strategi ini ternyata memang jitu karena memang dalam urusan kebijakan politik, Şalah al-Din selalu menjalin hubungan yang baik dengan amir-amir dan pengikut di bawah kepemimpinannya. Demikian pula kepada anak-anaknya, sebelum Şalah al-Din meninggal ia mengumpulkan beberapa anak-anaknya dan memberikan pengetahuan kepada mereka untuk tidak saling bertikai memperebutkan kekuasaan apalagi jika sampai menumpahkan darah. Şalah al-Din menyadari bahwa dirinya memiliki ketakutan akan anak-anaknya kelak sepeninggalnya akan saling berebut kekuasaan wilayah yang ia raih selama hidupnya (Humphreys:66-74)..

Ketakutan yang dirasakan oleh Şalah al-Din ini kemudian benar terjadi kepada anak-anaknya yang saling berebut pengaruh dan kekuasaan di setiap wilayah kekuasaan Daulah Ayyubiyyah. Perebutan ini umumnya terjadi di wilayah penting kekuatan Ayyubiyyah yaitu Mesir, Aleppo dan Damascus. Nama pertama yang muncul dan seolah ditakdirkan sebagai suksesor Şalah al-Din adalah anak tertuanya al-Afdal 'Ali. Al-Afdal 'Ali lebih memerintah Ayyubiyyah dari wilayah favoritnya yaitu Damascus, namun pengaruhnya masih besar bagi wilayah kekuasaan Ayyubiyyah dikarenakan kepemimpinan Şalah al-Din yang arif sehingga amir-amir yang dahulunya memegang janji setia terhadap Şalah al-Din kemudian menyatakan setia pula pada anak-anaknya.

Wilayah yang lain yaitu Mesir berada di bawah kepemimpinan anak Şalah al-Din yang lain yaitu al-'Aziz Utsman. Ia memerintah Mesir selama 5 tahun dari tahun 1193 sampai 1198. Wilayah Aleppo berada di bawah kekuasaan anak Şalah al-Din yang lain yaitu al-Zahir Ghazi dari tahun 1193 sampai dengan 1216 M.105 Wilayah yang lain yang meliputi Trans Jordan, Diyar Mudar dan Diyar Bakr berada di bawah kepemimpinan saudara termuda Şalah al-Din yaitu al-'Adil yang dahulunya merupakan panglima perang di bawah kepemimpinan Şalah al-Din al-Ayyubi (Humphreys:66-74).

Kebijakan Ayyubiyyah terhadap Syi'ah Ismailiyyah

Tampilnya Şalah al-Din al-Ayyubi sebagai pemimpin baru Islam sejak tahun 1174 memberi warna baru bagi perkembangan sejarah Islam di Mesir. Mesir yang lebih dari 200 tahun dari tahun 969 sampai 1171 berada di bawah kepemimpinan Dinasti Fathimiyyah yang mengusung Syi'ah sebagai paham kenegaraan mereka kemudian digantikan dengan keberadaan Dinasti Ayyubiyyah di bawah kendali Şalah al-Din yang mengusung paham Sunni. Şalah al-Din yang secara genealogi berasal dari Kurdi memang kental dengan pengajaran Sunni, sehingga semasa pemerintahannya ia selalu mengunggulkan Sunni dan diyakini meminggirkan peran Syi'ah Ismailiyyah.

Keadaan Sunni dan Syi'ah pada masa kekuasaan Ayyubiyyah berbanding lurus dengan keadaan perpolitikan pada masanya. Saat pemerintahan Ayyubiyyah, paham resmi kenegaraan adalah Sunni. Şalah al-Din semasa awal penggulingan kekuasaan Fathimiyyah mencanangkan perang suci kaum Sunni. Ortodoks untuk meminggirkan peran kaum Syi'ah. Meski melalui analisa penulis perang suci ini dapat diragukan karena sebagian besar penulisan yang berasal dari kalangan Sunni yang selalu meyakini bahwa Şalah al-Din adalah seorang panglima besar Islam yang seyogyanya selalu dikaitkan dengan peminggiran kaum Syi'ah Ismailiyyah setelah keruntuhan Dinasti Fathimiyyah.

Kebijakan yang diambil oleh pemerintahan Ayyubiyyah setelah runtuhnya Fathimiyyah dengan menjadikan Sunni sebagai paham resmi kenegaraan serta perkembangan Syi'ah Ismailiyyah yang pada masa pemerintahan Fathimiyyah lemah menjadikan golongan ini seolah tidaklah tampak pada masa pemerintahan Ayyubiyyah. Kalaupun tampak, pada masa Ayyubiyyah kekuatan pemerintahan dipegang kuat oleh tangan-tangan penguasa Sunni. Meski, pada masa

pemerintahan Fathimiyyah sempat terjadi hijrah secara berkala yang dilakukan oleh penganut Syi'ah dari wilayah Persia maupun wilayah-wilayah kekuasaan Fathimiyyah ke Kairo, namun perkembangan komunitas Syi'ah Ismailiyyah yang lemah juga jadi jalan penghambat.

Keadaan terdesak yang dialami oleh kalangan Syi'ah Ismailiyyah setelah kepemimpinan Ayyubiyyah memaksa mereka untuk menyingkir. Bahkan, setelah merasa bahwa Fathimiyyah telah lemah dan kekuasaannya akan segera berakhir seorang ulama Syi'ah Ismailiyah bernama Abdullah kemudian berhijrah ke wilayah India untuk menyebarkan pemikiran keagamaannya. Abdullah yang merupakan penganut Syi'ah Ismailiyyah yang berasal dari Yaman lebih tepatnya mengabdikan dirinya untuk menyebarkan pemahamannya di wilayah Barat Laut India. Kedatangan Abdullah inilah yang menurut O'Leary dapat ia jadikan patokan sebagai kemunculan penganut Syi'ah di India yaitu golongan Bohra yang saat ini masih menjadi golongan mayoritas penganut Syi'ah Islam di India (O'Leary:260).

Ritual Keagamaan Sunni Ayyubiyah

Sebagaimana sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa kehidupan keagamaan masa pemerintahan Şalah al-Din al-Ayyubi kental dengan unsur pembelajaran Fiqh Syafi'i dengan aliran teologi Asy'ariyyah. Selain itu, masa ini juga mulai dikenal sebagai masa awal penyebaran ajaran sufi secara masif di wilayah kekuasaan Ayyubiyyah. Keberadaan kepercayaan ini berpengaruh erat dengan ritual keagamaan yang ada pada masa ini pula.

Kelompok Sunni Islam, dalam sejarahnya tidaklah memperkaya ritual keagamaan mereka dengan hal-hal baru. Adapun ritual keagamaan yang dilakukan oleh kalangan Sunni umumnya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam al-Qur'an sebagai wahyu Allah dan as-Sunnah atau Hadits. Ritual-ritual yang bersifat masif yang berujud perayaan keagamaan adalah 'Id el-Fitr, 'Id al-Adha. Ketentuan peribadatan yang berikatan dengan syari'ah Islam menurut sebagian besar kalangan Sunni sudahlah baku dari masa Rasulullah sehingga tidak lagi membutuhkan gaya-gaya baru dalam pelaksanaannya. Namun, beriringan dengan perkembangan perpolitikan Islam serta mulai berkembangnya pemikiran-pemikiran baru dalam Islam ditopang dengan dasar kuat diperbolehkannya ijtihad dalam Islam meski dengan beberapa ketentuan, mulai muncullah beberapa pengembangan ritualisme keagamaan dalam Sunni Islam. Salah satu kebiasaan yang diwarisi oleh Ayyubiyyah dari penguasa sebelumnya yaitu Fathimiyyah adalah penggunaan bangunan masjid sebagai pusat dari pembelajaran pendidikan dan festival perayaan. Sebagaimana Şalah al-Din dengan hati-hati menyebarkan pemahaman Sunni ke dalam masyarakat yang telah lama tercebur dalam kebiasaan kaum Syi'ah meski mereka masih termasuk golongan Sunni.¹²⁹ Salah satu kebijakan keagamaannya adalah tetap menjadikan Masjid Husayn, tempat yang diyakini sebagai tempat pemakaman kepala cucu Nabi, Husayn ibn 'Ali sebagai tempat penting bagi golongan Islam saat itu. Kegiatan-kegiatan ziarah makam Husayn maupun perayaan Maulid Husayn tidak dilarang hanya saja pengajaran keagamaan di masjid tersebut disisipi oleh Şalah al-Din dengan pengajaran hukum Fiqh ala kaum Sunni.¹³⁰

Meski secara pelan-pelan Ṣalah al-Din menghilangkan peran kaum Syi'ah Ismailiyyah di institusi keagamaan seperti di masjid dan khanqah, namun pendekatan Ṣalah al-Din yang digunakan berupa pembangunan berbagai tempat suci keagamaan serta pengembangan pemikiran Sufi meninggalkan jejak peradaban perkembangan Syi'ah yang berinteraksi dengan Sunni maupun golongan Sufi. Kecintaan pada Ahl al-Bayt yang secara ekstrim dilakukan oleh golongan Syi'ah Ismailiyyah kemudian berkembang dan menular kepada kalangan penganut Sunni maupun Sufi. Perayaan-perayaan Maulid yang dilakukan oleh Fathimiyyah juga seolah telah menjadi satu kebiasaan serta tradisi penganut Muslim Kairo secara umum. Demikianlah, hal yang diyakini oleh Yaacov Lev dan M. kister sebagai pertemuan kebudayaan antara Sunni dan Syiah.

Kebiasaan yang mulai dilakukan oleh Ayyubiyyah adalah memperingati maulid Nabi Muhammad SAW atau peringatan kelahiran Muhammad SAW. Peringatan ini merupakan produk asli pemerintahan Fathimiyyah di Mesir, namun kemudian juga diadopsi oleh Nur al-Din yang juga menular kepada pemerintahan Ayyubiyyah. Ini mungkin merupakan satu dari beberapa kebiasaan atau adat keagamaan yang tertinggal dari Fathimiyyah kepada penguasa setelahnya yaitu Ayyubiyyah karena Fathimiyyah yang mempopulerkan berbagai ritualisme keagamaan memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan Sunni pada masa kekuasaannya yang memungkinkan pula adanya pewarisan dan penerimaan budaya ini tanpa penolakan secara frontal.

Pengembangan ritualisme keagamaan dalam Sunni Islam sebagian besar hanyalah pengubahan beberapa tanpa membentuk hal baru. Sebagai percontohan adalah dalam penentuan shalat tarawih selama bulan Ramadhan yang sebelumnya menimbulkan perdebatan antara sahabat. Pelaksanaan shalat tarawih terpisah-pisah dalam beberapa kelompok yang dilakukan oleh beberapa sahabat menjadikan Khalifah Umar ibn Khaṭṭab untuk mengambil keputusan agar tarawih dilakukan dengan berjamaah bersama. Hal ini kemudian bertahan pula sampai masa penguasaan Dinasti Ayyubiyyah.

Salah satu kebiasaan yang diwarisi oleh Ayyubiyyah dari penguasa sebelumnya yaitu Fathimiyyah adalah penggunaan bangunan masjid sebagai pusat dari pembelajaran pendidikan dan festival perayaan. Sebagaimana Ṣalah al-Din dengan hati-hati menyebarkan pemahaman Sunni ke dalam masyarakat yang telah lama tercebur dalam kebiasaan kaum Syi'ah meski mereka masih termasuk golongan Sunni. Salah satu kebijakan keagamaannya adalah tetap menjadikan Masjid Husayn, tempat yang diyakini sebagai tempat pemakaman kepala cucu Nabi, Husayn ibn 'Ali sebagai tempat penting bagi golongan Islam saat itu. Kegiatan-kegiatan ziarah makam Husayn maupun perayaan Maulid Husayn tidak dilarang hanya saja pengajaran keagamaan di masjid tersebut disisipi oleh Ṣalah al-Din dengan pengajaran hukum Fiqh ala kaum Sunni (Lev:136)..

Meski secara pelan-pelan Ṣalah al-Din menghilangkan peran kaum Syi'ah Ismailiyyah di institusi keagamaan seperti di masjid dan khanqah, namun pendekatan Ṣalah al-Din yang digunakan berupa pembangunan berbagai tempat suci keagamaan serta pengembangan pemikiran Sufi meninggalkan jejak peradaban perkembangan Syi'ah yang berinteraksi dengan Sunni maupun

golongan Sufi. Kecintaan pada Ahl al-Bayt yang secara ekstrim dilakukan oleh golongan Syi'ah Ismailiyyah kemudian berkembang dan menular kepada kalangan penganut Sunni maupun Sufi. Perayaan-perayaan Maulid yang dilakukan oleh Fathimiyyah juga seolah telah menjadi satu kebiasaan serta tradisi penganut Muslim Kairo secara umum. Demikianlah, hal yang diyakini oleh Yaacov Lev dan M. Kister sebagai pertemuan kebudayaan antara Sunni dan Syiah(Lev:136)..

Kebiasaan yang mulai dilakukan oleh Ayyubiyyah adalah memperingati maulid Nabi Muhammad SAW atau peringatan kelahiran Muhammad SAW. Peringatan ini merupakan produk asli pemerintahan Fathimiyyah di Mesir, namun kemudian juga diadopsi oleh Nur al-Din yang juga menular kepada pemerintahan Ayyubiyyah. Ini mungkin merupakan satu dari beberapa kebiasaan atau adat keagamaan yang tertinggal dari Fathimiyyah kepada penguasa setelahnya yaitu Ayyubiyyah karena Fathimiyyah yang mempopulerkan berbagai ritualisme keagamaan memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan Sunni pada masa kekuasaannya yang memungkinkan pula adanya pewarisan dan penerimaan budaya ini tanpa penolakan secara frontal(Lev:136).

RELASI ANTARA SUNNI DAN SYI'AH DALAM RITUAL KEAGAMAAN

Jika dianalisis secara mendalam menggunakan pengkategorian Everett M. Rogers dalam teori besarnya yaitu Teori Diffusi Inovasi yang dicantumkan dalam bukunya *Diffusion of Innovations*, posisi Fathimiyyah sebagai sebuah dinasti Syi'ah baru di tanah yang sebelumnya dikuasai oleh kaum Sunni adalah sebagai dinasti Inovator. Inovator yang dimaksudkan adalah munculnya Fathimiyyah dengan berbagai ritualisme keagamaan yang mereka munculkan sebagai bentuk inovasi atau hal baru yang sebelumnya belumlah ada dalam sejarah peradaban Islam. Penguasa-penguasa Fathimiyyah difungsikan sebagai inovatoris yang berani mencoba untuk membuat hal baru sebagai bentuk manifestasi kekuatan mereka sebagai seorang khalifah dan upayanya dalam mempertahankan eksistensi kekuasaan Dinasti Fathimiyyah.

Kalangan penganut Syi'ah Ismailiyyah yang tunduk serta patuh pada pemerintahan Khalifah mereka dapat disebut pula sebagai pengguna atau penganut awal dari inovasi tersebut. Sedang, mayoritas awal adalah mereka masyarakat Kairo Islam semasa pemerintahan Dinasti Fathimiyyah yang sebagian besar mereka adalah kalangan penganut Paham Islam Sunni yang secara perlahan menerima dan mengikuti praktik dan ritual keagamaan yang secara sukses telah diciptakan sebagai sebuah produk Dinasti Fathimiyyah. Posisi masyarakat Islam setelah jatuhnya pemerintahan Dinasti Fathimiyyah dan di bawah kendali Şalah al-Din dengan Dinasti Ayyubiyyahnya dapat digolongkan sebagai mayoritas akhir yang akhirnya dimungkinkan mengadopsi secara sukarela terhadap ritualisme keagamaan Syi'ah ciptaan Fathimiyyah.

Pengadopsian serta penggunaan ritualisme keagamaan Syi'ah ini dimungkinkan diambil dengan melalui berbagai proses dan pertimbangan di bawah kendali penguasa masa ini yaitu Şalah al-Din al-Ayyubi. Kategori akhir yang dipaparkan oleh Rogers yaitu laggard tidak dapat diuraikan dalam analisis obyek

di sini karena laggard dari pembacaan penulis baru muncul pada masa pemerintahan Mamluk setelah Ayyubiyyah runtuh dengan perkembangan berbagai pemahaman Islam khususnya kalangan Fiqih dan Sufi yang juga mulai mengadopsi ritualisme keagamaan Syi'ah Ismailiyyah meski telah melewati waktu yang tergolong lama. Dinasti Ayyubiyyah di bawah kepemimpinan Şalah al-Din al-Ayyubi telah melalui pertimbangan yang matang. Dalam pengkategorian Rogers, posisi Şalah al-Din dengan Dinasti Ayyubiyyahnya menempati posisi sebagai *mayoritas akhir* dalam teori difusi inovasi. Mayoritas akhir oleh Rogers didefinisikan sebagai kelompok yang secara hati-hati meneliti sebuah inovasi dan menunggu sampai sebagian besar khalayak telah mengadopsi sampai akhirnya mereka menyatakan diri mereka sebagai pengadopsi selanjutnya. Rogers juga mengemukakan berbagai kemungkinan faktor penyebab keputusan pengadopsian tersebut terutama faktor ekonomi.

Berbagai pertimbangan yang dimaksudkan melalui teori difusi inovasi tersebut adalah sebagaimana yang terjadi dalam penulisan sejarah Kairo Islam, khususnya pada masa transisi kekuasaan Islam dari Dinasti Fathimiyyah ke dalam Dinasti Ayyubiyyah. Fathimiyyah yang berkuasa selama kurang lebih 200 tahun dengan jargon-jargon kemewahannya dan kemeriahan yang mereka lakukan dengan penciptaan berbagai festival keagamaan benar-benar menancapkan tradisi yang kuat pada masyarakat Kairo Islam baik yang menganut Paham Syi'ah maupun Sunni. Kaum Sunni yang secara pemahaman keagamaan berbeda dengan Syi'ah perlahan-lahan mulai berbaur dengan kaum Syi'ah saat perayaan-perayaan tersebut dilakukan.

Menurut beberapa sumber yang dituliskan oleh N. J. G Kaptein, Maulid Nabi merupakan satu-satunya perayaan Islam Syi'ah Ismailiyyah yang diadopsi oleh dinasti Ayyubiyyah. Namun, sebagaimana diyakini dalam sebuah buku karya Salih ibn Fawzan al-Fawzan tentang Maulid Nabi yang berjudul *The Ruling Concerning The Celebration of Mawlid* bahwa peresmian Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah ritualisme keagamaan Islam telah membuka jalan bagi terbentuknya inovasi-inovasi yang lain (Sanders:43).

Hal ini yang oleh penulis dapat menjadi satu pertimbangan bagi pengadopsian inovasi-inovasi dari Syi'ah Ismailiyyah yang lain seperti Maulid Ahl al-Bayt seperti Fathimah az-Zahra, Maulid Husayn, Maulid Hasan bahkan peringatan kelahiran beberapa imam-imam Thariqah ataupun sufi seperti Maulid al-Dasuki, Al-Badawi maupun asy-Syadhili. Untuk pembahasan tersebut diperlukan kembali penelitian yang lebih mendalam di luar pembahasan terhadap perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain kemungkinan perayaan peringatan-peringatan di atas, M. Kister dan Yaacov Lev menyatakan bahwa kalangan Sunni pada wilayah kekuasaan Sultan Nur al-Din di Syiria secara aktif juga telah mengadopsi perayaan pertengahan bulan Sya'ban dan kebiasaan menziarahi dan mengelola komplek pemakaman para imam dan syekh-syekh Islam. Unsur-unsur Syi'ah Ismailiyyah dalam perayaan keagamaan yang dilakukan oleh penganut Sunni masa setelahnya khususnya masa Ayyubiyyah dapat dianalisis dengan menggunakan teori religious behaviour Koentjaraningrat yang menjelaskan tentang beberapa hal penting dalam sebuah atau beberapa perayaan keagamaan (Sanders:34).

Analisa terdekat tentang pengadopsian Maulid Nabi Muhammad SAW dan beberapa ritualisme keagamaan Syi'ah Ismailiyyah adalah beberapa perayaan yang terang-terangan berkembang pada masa setelah Ayyubiyyah, khususnya masa pemerintahan Dinasti Mamluk yang merupakan masa pesatnya perkembangan aliran Sufi Islam(Lev:87).

Keberadaan ritualisme dan ciri keagamaan yang hampir sama tersebut menguatkan analisa bahwa Şalah al-Din tidaklah menentang keras beberapa perayaan keagamaan Syi'ah Ismailiyyah meski oleh beberapa sejarawan dituliskan bahwa Şalah al-Din juga melarang beberapa perayaan yang sebelumnya dilakukan oleh Dinasti Fahimiyah seperti peringatan awal musim dingin maupun musim panas. Hal ini juga dikuatkan dengan Şalah al-Din yang merupakan penganut paham Sufi yang dimungkinkan memiliki beberapa persamaan ideologi dan ciri dengan Syi'ah Ismailiyyah karena Şalah al-Din pun pernah menjabat sebagai wazir dari Dinasti Fathimiyah sebelum dinasti tersebut runtuh(Sanders:43).

SIMPULAN

Syiah Ismailiyyah mengalami perkembangan yang pesat semasa pemerintahan Dinasti Fathimiyyah di Mesir. Meski Fathimiyyah berhasil menguasai banyak wilayah Islam seperti Mesir Palestina maupun Saudi, namun mereka tidaklah bisa memaksakan penganutan paham Syi'ah Ismailiyyah ke wilayah-wilayah tersebut. Pertarungan peran politik dengan penguasa Islam resmi yaitu Dinasti Abbasiyah di Baghdad mendasari pengambilan kebijakan tersebut. Langkah sebaliknya ditempuh oleh Fathimiyyah dengan mulai memunculkan produk-produk baru dalam kehidupan keagamaan Islam di wilayah-wilayahnya tersebut. Produk-produk tersebut berupa festival-festival keagamaan serta upacara peringatan keagamaan yang sebelumnya belum pernah diadakan dalam sejarah Islam. Perayaan yang bersifat masiv ini mampu menumbuhkan ketertarikan di kalangan penganut Sunni Islam yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Fathimiyyah. Mereka kemudian menjadi bagian dalam perayaan-perayaan keagamaan tersebut seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Maulid 'Ali ibn Abi Thalib, Maulid Fathimah az-Zahra, Maulid Ḥasan dan Ḥuseyn serta peringatan-peringatan cetusan Fathimiyyah yang lainnya.

Penguasaan Fathimiyyah yang kemudian digantikan oleh Dinasti Ayyubiyah menghadirkan sebuah suasana baru dalam kehidupan keagamaan masyarakat Kairo Islam. Meski secara keagamaan Ayyubiyah berbeda dengan Fathimiyyah yaitu penganut paham Sunni, namun dalam sudut pandang politik Şalah al-Din al-Ayyubi dituntut untuk mampu mempertahankan wilayah-wilayah kekuasaan Fathimiyyah yang dihuni oleh masyarakat Sunni dan Syi'ah. Syi'ah yang secara politik telah tersisih oleh kekuatan penguasa Sunni kemudian terpinggirkan meski tetap mendapat tempat yang layak dalam kehidupan keagamaan. Walau pengajaran-pengajaran Syi'ah Ismailiyyah telah mulai dibatasi pada masa ini, namun beberapa peninggalan Dinasti Fathimiyah tetap dilaksanakan pada masa Ayyubiyah. Metode pengajaran agama yang dilakukan oleh Dinasti Fathimiyyah oleh beberapa kalangan diyakini kemudian diwarisi oleh Ayyubiyah yang juga

melakukannya di dalam lingkup masjid dan dibagi dalam ruwaq-ruwaq. Hal inilah yang mengawali kemunculan term madrasah dalam pengajaran keagamaan Islam. Peringatan- peringatan keagamaan khas Syi'ah Ismailiyah juga tetap dilaksanakan pada masa ini terutama peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Jadi, dapat disimpulkan meski masyarakat Syi'ah Ismailiyah mulai tersisih pada masa Ayyubiyah, namun beberapa ritualisme keagamaan Syi'ah Ismailiyah tetap terjaga pada masa tersebut.

Relasi antara kaum Syi'ah Ismailiyah dan Sunni dapat disimpulkan telah terjadi pada masa pemerintahan Dinasti Fathimiyyah dengan keikutsertaan masyarakat Sunni terhadap beberapa perayaan keagamaan ciptaan Fathimiyyah. Hal ini secara perlahan berkembang menjadi sebuah ritualisme keagamaan bersama yang tidak lagi membedakan kaum Sunni dan Syi'ah. Masa Ayyubiyah, Şalah al-Din dihadapkan pada sebuah masyarakat Islam yang dapat bersatu dalam sebuah kerukunan yang diwadahi oleh peringatan- peringatan dan perayaan keagamaan tersebut. Dengan beberapa pertimbangan seperti stabilitas politik yang dapat tercipta serta sebuah cita-cita Şalah al-Din sendiri untuk mengurangi pertikaian antar penganut Sunni dan Syi'ah, ritualisme tersebut tidak dihapus secara keseluruhan olehnya, namun tetap dilestarikan meski dipoles dalam beberapa rupa. Hal ini dikuatkan dengan keadaan Islam saat itu yang dihadapkan dengan Perang Salib yang menuntut Şalah al-Din al-Ayyubi untuk menjaga soliditas masyarakat Islam meski memiliki perbedaan paham. Ritualisme keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Maulid Ahl al-Bayt, Peringatan bulan-bulan yang dimulyakan dalam Islam dapat menyatukan berbagai barisan perbedaan dalam Islam yang dapat memacu stabilitas pemerintahan Ayyubiyah di bawah kendali Şalah al-Din al-Ayyubi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Ahmed, Akbar. *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society*, Revised Edition, London: Routledge Limited.
- Al-Atsir, Ibn. *Al-Kamil fi al-Tarikh; Tarikh ibn al-Atsir*. Bayt al-Afkar al- Dauliyah.
- Al-Baqaly, Muhammad Qundail. (1993). *Al-Mukhtar min al-Tarikh al-Jabartis*, Kairo: Dar al-Sya'b,.
- Al-Maqrizi, Taqiy al-Din. (1995). *Musawwadatu Kitab Al-Mawā'idz wa al-I'tibar fi Dzikr al-Khitāt wa al-Atsar*. Tahqiq Aiman Fuad Sayyed, London: Muassasa al-Furqan li al-Turats al-Islami.
- , *Al-Mawā'idz wa al-I'tibar fi Dzikr al-Khitāt wa al-Atsar*, Kairo. Antoniou, Jim, *Historic Cairo: A Walk Through The Islamic City*, Kairo: American University in Cairo Press, 2002.
- Armstrong, Karen. (2002). *Islam A Short History*. New York: Modern Library.. As-Subhani, Ja'far, *Buhus fi al-Milal wa al-Nihal*. Juz 1.
- Asy-Syolabi, Ali Muhammad. (2006) *Ad-Dawla al-Fātimiyah*. Kairo: Muassasa Iqra' li al-Nasr wa al-Tauzi' wa al-Tarjamah.
- , *Salah al-Din al-Ayyubi wa Juhudihi fi al-Qadha' 'ala al-Daulah al- Fatimiyah wa Tahriri Bayt al-Muqaddas*, cetakan 1, Beirut: Dar al- Ma'rifah, 2008.
- Bell, Catherine. (2009). *Ritual Theory, Ritual Practice*, New York: Oxford University.
- Bernard, Lewis. (1940). *The Origins of Ismailism, A Study of The Historical Background of The Fatimid Caliphate*, Cambridge: Cambridge Press.
- Cortese, Dalia & Simonetta Calderini. (2006). *Women and The Fatimids in The World of Islam* Edinburg: Edinburg University Pressm 2006.
- Daftary, Farhad. (2005). *Ismailis in Medieval Muslim Societes*, London: I, B, Thauris , *The Isma'ilis: Their History and Doctrines*, Cambridge: Cambridge University Press, 1990.
- Davenport, John. (2004). *Ancient World Leader: Saladin*, Philadelphia: Chelsea House Publisher.
- Dhahir, Ihsan Ilha, *Asy-Syi'ah wa Ahl al-Bayt*, Lahore: Idarah Tarjuman al- Sunnah.
- Esposito, John L., *The Oxford History of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Gerecht, Reuel Marc, *The Islamic Paradox: Shiite Clerics, Sunni Fundamentalists and The Coming of Arab Democracy*, Washington D, C,: The AEI Press, 2004.
- Haji, Hamid, *Founding The Fatimid State: The Rise of an Early Islamic Empire*, London: I. B. Thauris & Co, Ltd,, 2006.
- Halm, Heinz, *Shi'ism: Doctrines, Thought, and Spirituality*, Edinburg: edinburg University Press, 1991.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *al-Fatimiyyun fi Misr wa A'maluhum as-Siyasah al- Diniyah Biwajh Khash*, Kairo: Al-Mathba'ah al-Amiriyah, 1932.
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs*, Third Edition, London: Macmillan and Co. Limited, 1946.

- Hodgson, Marshall G, S., *The Venture of Islam: The Classical Age of Islam*, Volume 1, Chicago: The University of Chicago Press, 1977.
- , *The Venture of Islam: The Expansions of Islam in the Middle Periods*, Volume II, Chicago: The University of Chicago Press, 1977.
- , *The Venture of Islam: The Gunpowder Empires and Modern Times*, Volume III, Chicago: The University of Chicago Press, 1977.
- , *The Order of Assassins: The Struggle of The Earli Nizari Isma'ilis Against The Islamic World*, Chicago: Mouton's Gravenhage, 1955.
- Hofer, Nathan C., *Sufism, State and Society in Ayyubid and Early Mamluk Egypt 1173-1309*, Arizona: Arizona State University, 2003.
- Holt, P. M. *The Cambridge History of Islam*, Volume 1A, Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Humphreys, R, Stephen, *From Saladin to the Mongols: The Ayyubids of Damascus, 1193-1260*, New York: State University of New York Press, 1977.
- Ibn al-Athir, 'Izz al-Din, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, Kairo: Dar al-Fikr al-Dauliyah. Ibn Fawzan, Saleh, *The Ruling Concerning The Celebration of Mawlid*, Terj,
- Ibn Saddād, Bahā al-Din, *An-Nawādir al-Sulthānīyah wa al-Mahāsin al-Yusifīyah Sirah Salah al-Din*, Kairo: Maktabah al-Khānji, 1994.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Penerbit Dian Rakjat, 1967.
- Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Societies*, Second Edition, Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Lane-Poole, Stanley, *A History of Egypt in The Middle Ages*, New York. Lev, Yacov, *Saladin in Egypt*, Leiden: Brill Press, 1999.
- Lewis, Bernard, *The Origins of Isma'ilism: A Study of The Historical Background of the Fatimid Caliphate*, Cambridge: W, Heffer and Sons Limited, 1940.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islam: Religion, History and Civilization*, Harper-Collins E-Books.
- O'Leary, De Lacy. (1923). *A Short History of The Fatimid Khalifate*, London: John Roberts Press Limited.
- Rogers, Everett M., *Diffusion of Innovation: Third Edition*, New York: The Free Press, 1983.
- Sanders, Paula. (1994). *Ritual, Politics, and the City in Fatimid Cairo*. New York: State University of New York Press.
- Saunders, J. J. . (2002) *A History of Medieval Islam*, New York: Routledge and Kegan Paul Limited.

